

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak Revolusi Industri, terjadi proses sistematisasi pendidikan dan proses belajar. Perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan serta usaha untuk memaksimalkan proses pembelajaran selama berabad-abad kemudian menghasilkan evolusi sistem pendidikan yang disebut sekolah. (Saputro, 2007:14).

Tetapi sekolah bukanlah satu-satunya cara bagi seorang anak untuk memperoleh pendidikannya. Sekolah hanyalah salah satu cara yang dapat digunakan seorang anak untuk belajar. Dalam pencarian proses perolehan pendidikan tersebut, muncullah beberapa alternatif pendidikan di luar sekolah, yang salah satunya adalah *homeschooling*. Sebagai sebuah model pendidikan anak, *homeschooling* memiliki persamaan dengan sekolah, yakni sama-sama melakukan proses pencarian informasi yang bertujuan untuk mengantarkan anak-anak pada pencapaian terbaiknya. (Sumardiono, 2007:15)

Di Amerika, *homeschooling* telah dikenal sejak tahun 1960-an. Dipicu oleh John Holt melalui bukunya *How Children Fail* (1964) yang menyatakan bahwa kegagalan akademis pada siswa tidak disebabkan oleh kurangnya usaha pada sistem sekolah, tetapi disebabkan oleh eksistensi sekolah itu sendiri. Dasar pemikirannya adalah bahwa manusia pada dasarnya merupakan makhluk belajar dan senang belajar, dan yang membunuh kesenangan belajar adalah orang-orang yang berusaha menyelak, mengatur, atau mengontrolnya. (Sumardiono, 2007:20-21).

Pada tahun 1975, dalam buku *Better Late Than Early*, Ray dan Dorothy Moore pun mempublikasikan temuannya, bahwa sekolah formal berakibat buruk pada anak-anak muda, baik secara akademis, sosial, mental, bahkan fisiologis. Argumentasi mereka bahwa perkembangan emosional bersama orang-orang di rumah pada usia muda memiliki pengaruh yang sangat panjang, dan proses ini tidak dapat digantikan dengan memasukkan anak-anak ke sekolah formal. (Sumardiono, 2007:21)

Dengan adanya pemikiran-pemikiran tersebut, orang-orang tertarik untuk mendidik anaknya dengan model *homeschooling*, bahkan jumlahnya bukan hanya ribuan tetapi jutaan, dan terus tumbuh semakin banyak dari waktu ke waktu. Ada keluarga yang memilih *homeschooling* sejak usia dini, atau awalnya bersekolah lalu memilih *homeschooling*. (Sumardiono, 2014).

Sekalipun dikatakan di atas bahwa *homeschooling* mempunyai tujuan yang sama dengan sekolah, namun kedua model belajar tersebut mempunyai perbedaan-perbedaan, salah satunya yakni dalam proses belajar. Dalam gaya belajarnya, anak *homeschooling* mengadaptasi gaya belajar holistik, sementara siswa-siswa di sekolah menggunakan gaya belajar serialis. Menurut Pask dalam Putubuku (2008), gaya holistik cenderung menggunakan pendekatan global, memeriksa keterkaitan berbagai topik sejak awal proses belajar, dan berkonsentrasi pada upaya membangun gambaran yang menyeluruh tentang suatu persoalan di awal proses belajar. Sebaliknya, gaya serialis cenderung menggunakan pendekatan “lokal” dan berkonsentrasi pada berbagai topik secara terpisah terlebih dahulu, sebelum membangun keterkaitan antar topik.

Lebih lanjut, proses belajar di sekolah sebagian besar berisi kegiatan memasukkan informasi dari luar kepala anak, anak diminta menghafal dan menguasai informasi dengan asumsi informasi itu penting dan pasti bermanfaat bagi anak untuk masa depannya. Anak harus mempelajari dan menelaahnya karena itulah yang disyaratkan oleh kurikulum yang berlaku. Sedangkan fokus aktivitas yang dilakukan dalam proses belajar *homeschooling* adalah mengeluarkan (potensi anak). Dengan fokus pada aktivitas mengeluarkan bukan mengisi, menumbuhkan bukan mencurahkan,

anak akan melakukan kegiatan-kegiatan pendidikan yang berbeda. (Sumardiono, 2014:65).

Penulis beranggapan bahwa gaya dan proses belajar yang berbeda akan menghasilkan perilaku pencarian informasi yang berbeda pula. Dengan begitu, menarik untuk diteliti bagaimana kegiatan pendidikan, dalam hal ini proses belajar yang berbeda itu dilakukan. Di sini, peneliti merumuskan kegiatan-kegiatan dalam proses belajar tersebut sebagai perilaku pencarian informasi anak *homeschooling*.

Hasil dari penelitian ini akan dapat dimanfaatkan oleh praktisi-praktisi *homeschooling* untuk mengukur efektivitas proses belajar, relevansi penggunaan sumber-sumber informasi dan ragamnya, ataupun lebih jauh untuk memperkenalkan proses belajar atau yang penulis sebut dengan perilaku pencarian informasi anak *homeschooling* kepada masyarakat luas.

Selain itu, pertimbangan lain dalam memilih topik ini disebabkan belum adanya penelitian dengan obyek tersebut, sekalipun ada penelitian dengan judul yang berhubungan dengan *homeschooling* dan perilaku pencarian informasi, penelitian tersebut tidak berusaha mencari tahu perilaku pencarian informasi yang dilakukan anak *homeschooling* untuk memenuhi kebutuhan informasinya.

Dan dengan latar belakang tersebut, penulis mengambil judul “Perilaku Pencarian Informasi Anak *Homeschooling* di Semarang dan

Yogyakarta”, Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Untuk itu penulis tidak mengacu pada suatu teori tertentu, dan akan menggunakan data sebagai acuan dalam pengambilan kesimpulannya. Namun akan tetap menuliskan beberapa teori yang akan dipaparkan di Bab II untuk melihat kesesuaian teori dengan data yang penulis temukan di lapangan untuk kemudian dimasukkan dalam hasil penelitian bila unsur teori tersebut memiliki kesamaan, atau bahkan tidak menggunakan semua teori tersebut bila memang tidak ditemukan kesesuaian.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang penulis susun untuk dijadikan acuan dalam pencarian data di lapangan adalah :

- a. Apa saja kebutuhan informasi anak *homeschooling*?
- b. Bagaimana tahap-tahap perilaku pencarian informasi yang dilakukan oleh anak *homeschooling* dalam memenuhi kebutuhan informasinya?
- c. Sumber informasi apa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui perilaku pencarian informasi dengan mengidentifikasi kebutuhan informasi anak *homeschooling* dan mencari tahu bagaimana tindakannya untuk memenuhi kebutuhan informasinya;
- b. Mengetahui sumber-sumber informasi yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan informasinya;

2. Manfaat

Peneliti membagi manfaat penelitian ini menjadi dua bagian, yakni :

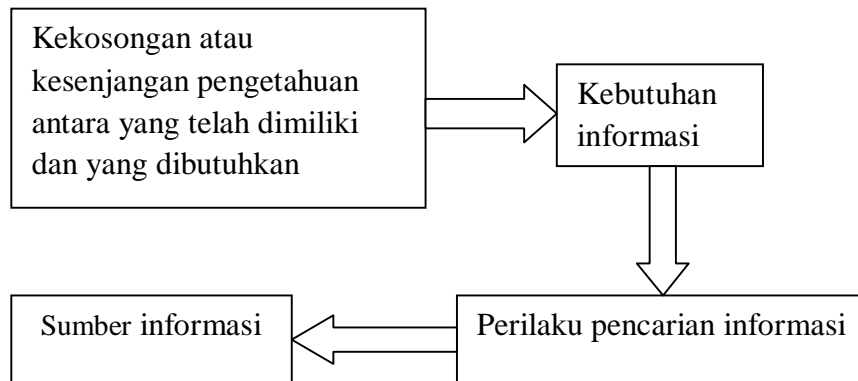
a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan informasi baru dalam keilmuan perpustakaan dan informasi, serta keilmuan lain yang berkaitan, khususnya kajian perilaku pencarian informasi.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagaimana anak *homeschooling* mencari informasi dan menggunakan sumber informasi yang sekiranya relevan dengan kebutuhan informasi yang ingin dipenuhi, serta mengukur efektivitas pencarian informasi yang dilakukannya.

D. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Keterangan gambar :

Anak *homeschooling* merasa ada kekosongan atau kesenjangan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan yang dibutuhkannya, timbullah apa yang dinamakan dengan kebutuhan informasi. Untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut, anak *homeschooling* melakukan kegiatan atau tindakan pencarian informasi, yang kemudian disebut dengan perilaku pencarian informasi. Dalam melakukan pencarian informasi tersebut, anak *homeschooling* menggunakan sumber-sumber informasi.

E. Batasan Istilah

Dalam penelitian ini penulis tidak membatasi temuan apapun yang diperoleh di lapangan. Namun untuk memudahkan penulis dalam memahami pencarian, penulis membatasi pengertian istilah berikut :

1. Kebutuhan informasi : yang dimaksud dengan kebutuhan informasi di sini adalah data, informasi, dan pengetahuan yang diinginkan oleh anak *homeschooling*.
2. Sumber informasi : sumber informasi di sini adalah sumber-sumber yang digunakan oleh anak *homeschooling* untuk mencari tahu informasi yang ia butuhkan.
3. Perilaku pencarian informasi : ialah proses pembelajaran anak *homeschooling*; segala tindakan yang dilakukan oleh anak *homeschooling* untuk memenuhi kebutuhannya.
4. Anak *homeschooling* : anak yang belajar dengan model *homeschooling*, dengan rentang umur 6-15 tahun, di wilayah Semarang dan Yogyakarta.